

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini mengenai persepsi penonton dan pembingkaian heteronormativitas yang dialami dua tokoh utama dalam film Jepang berjudul *Monster* karya Hirokazu Koreeda, Minato Mugino dan Yori Hoshikawa. Dalam menghadapi dunia yang heteronormatif dan maskulin, Minato dan Yori dihadapkan dengan beberapa kesalahpahaman bahkan kekerasan dan perundungan yang sempat dialami Yori beberapa kali yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. Melalui film *Monster* ini seperti membuka mata dan membaca arti dari dinamika kehidupan bahwa kenyataannya setiap orang adalah monster dalam cerita orang lain. Selain itu Pertiwi (2024) menjelaskan bahwa film *Monster* ini seperti membuka paksa pikiran dan menyadarkan bahwa kehidupan yang begitu heteronormatif ini membuat sebagian orang merasa kesulitan atau bahkan kesakitan, seperti halnya yang dialami Yori dan Minato atas perlakuan yang diterapkan oleh orang dewasa di sekitar mereka.

Akita (2021) menjelaskan bahwa istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) mulai dikenal secara luas di Jepang sejak tahun 2015, ketika dua kotamadya di Tokyo mulai memberlakukan sistem pengakuan terhadap pernikahan sesama jenis. Sejak saat itu, terjadi peningkatan signifikan dalam produksi film dan drama televisi yang mengangkat isu minoritas seksual.

Penggambaran homoseksualitas dalam film terus mengalami perubahan seiring waktu, menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya pada masa perilisan film tersebut. Dalam satu dekade terakhir, representasi karakter homoseksual dalam industri film Amerika Serikat meningkat secara signifikan. Karakter homoseksual kini tidak lagi hanya menjadi pelengkap atau sekadar penghibur, tetapi sering kali menjadi tokoh utama yang menggerakkan cerita. Layanan streaming seperti Netflix, dalam sepuluh tahun terakhir, menampilkan jumlah karakter homoseksual terbanyak dibandingkan platform sejenis, dengan serial populer seperti "*Orange is the New Black*", "*Queer Eye*", "*Grace and Frankie*", "*Sex Education*", dan "*Sense8*". Di layar lebar, film bertema serupa seperti "*Dallas Buyers Club*", "*God's Own Country*", "*Carol*", dan "*A Single Man*" menerima banyak pujian dari kritikus. Puncaknya, "*Moonlight*" (2016), karya Barry Jenkins, menjadi film bertema homoseksual pertama yang memenangkan penghargaan Film Terbaik di Oscar 2017, mengisahkan hubungan cinta yang kompleks antara dua pria kulit hitam. Setahun kemudian, di Oscar 2019, tiga dari empat penghargaan aktor diberikan kepada para pemeran karakter homoseksual, yaitu Rami Malek, Olivia Colman, dan Mahershala Ali (Staples, 2019).

Film *Monster* adalah film festival garapan sutradara Jepang Hirokazu Koreeda yang mendapatkan banyak perhatian awal tahun 2023. Film *Monster* meraih penghargaan *Queer Palm* 2023 dan *Best Screenplay* pada Festival Film Cannes ke-76 yang merupakan ajang bergengsi film dengan identitas *LGBTQ+*. Film yang ditayangkan perdana di 76<sup>th</sup> *Cannes Film Festival* pada 17 Mei 2023 ini dihujani banyak penghargaan bergengsi karena isu yang tidak biasa diangkat dalam

sebuah film festival, mengangkat isu-isu sensitif di Jepang mencakup kekerasan di sekolah, pelecehan seksual, *bullying*, diskriminasi gender, kesenjangan kelas, dan tekanan sosial. Meskipun tampak sederhana, permasalahan ini memiliki akar yang kompleks dan menyentuh aspek-aspek yang sangat sensitif dalam masyarakat, meskipun film *Monster* tidak secara eksplisit menggambarkan film dengan visual atau adegan bergenre *queer*. Namun film *Monster* karya Hirokazu Koreeda berhasil mengangkat isu realitas sosial heteronormatif kedalam film tersebut.

Nilai heteronormativitas dalam film “*Monster*” dapat dilihat melalui perwujudan karakter Yori (laki-laki feminim) dan Minato (homo karena memiliki ketertarikan seksual kepada Yori). Penulis pikir fenomena ini menarik untuk dibahas karena adanya subjek yang merupakan seorang anak dalam fase menuju remaja berada di tahap penyangkalan atas apa yang terjadi terhadap gender yang dimilikinya. Melalui pengamatan terhadap film “*Monster*”, penulis berusaha mengungkap persepsi komunitas *Kaibutsu* terhadap penerimaan pesan gejala budaya heteronormatif pada hubungan dua orang dalam film, Minato dan Yori.

Identifikasi tersebut merujuk pada heteronormativitas, merupakan budaya dominan dalam masyarakat dan kerap hadir di sekitar kita. Menurut Kitzinger (dalam Veritasia, 2015), heteronormativitas didefinisikan sebagai "berbagai cara di mana heteroseksualitas dipandang sebagai sesuatu yang alami, tidak bermasalah, dan dianggap wajar." Dengan kata lain, heteronormativitas memandang heteroseksualitas sebagai satu-satunya norma yang dianggap normal, umum, dan alamiah. Melalui prinsip ini, manusia hanya dikategorikan dalam dua seksualitas berbeda—laki-laki dan perempuan—yang saling melengkapi dan memiliki peran

alami masing-masing. Prinsip ini melahirkan oposisi biner dalam peran gender, membangun ekspektasi sosial yang mengharuskan laki-laki bersikap dominan dan maskulin, sementara perempuan diharapkan bersikap lembut dan feminin (Munti, 2005).

Sutradara Hirokazu Koreeda menjelaskan (dalam Na-ra: 2023) pada saat yang sama, kali ini ia menyiapkan banyak tempat untuk mempelajari pendidikan seks, LGBT, dll. Ia mengambil setiap langkah demi langkah dan meminta setiap aktor menampilkan akting mereka. Film Monster mepresentasikan masyarakat Jepang yang heteronormatif dalam setiap adegan. Sebagai contoh, dalam beberapa adegan banyak ungkapan yang disebut seperti “laki-laki” dan “jantan” yang digunakan oleh guru. Meskipun tidak dimaksudkan menyakiti orang lain, itu adalah kata-kata yang diucapkan dengan santai, dan oleh karena itu, mereka bisa menjadi lebih menindas dan melakukan kekerasan terhadap beberapa orang. “Monster” menunjukkan bahwa hal itu dapat didengar. Meskipun tidak ada yang merugikan siapa pun, ada orang yang dirugikan sebagai akibatnya. Film Monster menyampaikan pesan bahwa kerugian dan kerusakan terjadi tanpa kita sadari.

Film Monster banyak menarik perhatian sosial media untuk mengupas isu didalamnya, salah satunya pada kanal youtube Eno Bening, Eno Bening dalam kanal youtubenya membahas tema heteronormativitas dalam film, gaya ulasan Eno Bening yang kerap membahas berbagai karya film dan budaya populer secara santai namun tajam. Dalam ulasannya, ia sering menyoroti aspek-aspek tersembunyi dalam sebuah film, termasuk nilai-nilai sosial yang terbungkus di balik narasi utama.

Gambar 1.1. Pratinjau Youtube Eno Bening



(Sumber:<https://youtu.be/JL2xxgSr2GU?si=aL5BnGonEQ0r6IIT>,

**Diakses pada tanggal 23 November 2024)**

Ketika membahas film Monster karya Hirokazu Koreeda, analisis dari perspektif heteronormativitas menjadi menarik untuk mengeksplorasi apakah film tersebut mengikuti kerangka tradisional atau berusaha menantang norma-norma tersebut. Konten Eno Bening yang berfokus pada isu yang relatable bagi audiens Indonesia memungkinkan diskusi tentang bagaimana elemen-elemen budaya Jepang dalam film tersebut dapat beresonansi dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat kita. Pendekatan semacam ini bisa memperkaya diskusi dan membawa audiens pada pemahaman lebih mendalam tentang isu representasi dalam film.

Informan penelitian ini anggota komunitas Kaibutsu merupakan wadah bagi mereka pencinta film Monster yang lahir dari akun tiktok @eldin\_2.0. yang aktif pada 21 Mei 2023. Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah perdebatan dikalangan komunitas Kaibutsu mengenai Film Monster karya Hirokazu Koreeda merepresentasikan norma gender yaitu Heteronormativitas. Beberapa anggota komunitas menilai film ini menegaskan struktur Heteronormatif, sementara yang lain melihatnya sebagai upaya dekonstruksi norma tersebut.

Diskusi-diskusi tersebut pun muncul luas di forum online dan kajian kritis terhadap film ini menunjukkan adanya interpretasi beragam yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks studi gender dan persepsi penonton.

Dalam kajian analisa *framing*, representasi isu realita sosial menjadi topik yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks heteronormativitas. Heteronormativitas merujuk pada konstruksi sosial yang memandang hubungan heteroseksual sebagai norma yang wajar, sementara hubungan dan identitas non-heteroseksual sering kali terpinggirkan atau dianggap menyimpang. Film, sebagai media yang berperan penting dalam pembentukan pandangan sosial, memainkan peran sentral dalam menggambarkan dan membingkaikan norma-norma ini. Film Monster karya Hirokazu Koree-eda menawarkan sebuah peluang menarik untuk mengeksplorasi bagaimana heteronormativitas dapat dibingkai dalam narasi dan karakter, serta bagaimana respon komunitas Kaibutsu terhadap representasi tersebut dapat mencerminkan pemahaman mereka tentang norma gender dan seksualitas. Untuk mendalami hal ini, penting untuk merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema serupa dalam film dan media lainnya, yang dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai cara-cara pembingkaian heteronormativitas dan reaksi terhadapnya.

Preferensi penelitian yang berjudul Drama Series *Heartstopper* Di Mata Remaja Lingkungan Komplek Keadilan Riung Bandung ditulis oleh Faizza Kannisa Putri (2023). Skripsi ini membahas tentang film dengan genre yang mengusung tema *LGBT* yaitu film drama *Heartstopper*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Heartstopper* tidak hanya membingkaikan hubungan sesama jenis,

melainkan orientasi seksual yang lainnya. Capaian penelitian tersebut menjelaskan tentang para remaja karang taruna dan remaja masjid menentang adanya *LGBT* dan juga memberikan persepsi negatif terhadap drama ini.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul Perselingkuhan Sebagai *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Keluarga Islami (Analisis *Framing* Murray Edelman pada Film Layangan Putus) hasil penelitian milik Fadilah Widayanti (2023) Penelitian ini membahas tentang perselingkuhan dalam Film Layangan Putus. Dimana sang suami yang bernama Aris berselingkuh dengan seorang psikolog anak Bernama Lidya. Kinan, sang istri, berencana untuk membongkar perselingkuhan suaminya dengan menjebak Aris dan Lidya dalam pertemuan makan malam. Akhirnya perselingkuhan mereka terbongkar, Kinan mengajukan gugatan cerai dan Aris memutuskan untuk menikahi Lidya. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa “Perselingkuhan sebagai Toxic Relationship dalam Komunikasi Keluarga Islami (Analisis *Framing* Murray Edelman pada Film Layangan Putus)” yaitu membawa pengaruh besar di kehidupan masyarakat. Sehingga para penonton menikmati serial tersebut meskipun banyak dampak positif dan negatif pada serial tersebut.

Ketiga, skripsi berjudul Analisis Framing Pesan Moral Film *Get Married* yang ditulis oleh Yayu Rulia (2008). Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana isi cerita film yang dibingkai oleh Hanung Bramantyo sebagai sutradara film *Get Married* ini. Dengan menggunakan teori analisis *framing* model Pan dan Kosicki, dapat ditelaah bagaimana proses penyampaian pesan dan pengemasan pesan oleh sutradara melalui elemen sintaksis, skrip, tematik dan

retoris sesuai isu pesan yang ditonjolkan dalam frame-frame yang terdapat dalam cerita film tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena isu heteronormativitas dalam media, terutama film masih sangat relevan dan penting untuk dibahas. Film sebagai media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk dan memperkuat pandangan sosial terhadap norma gender dan seksualitas. Dengan melakukan analisis terhadap film *Monster* melalui lensa teori *Framing* Murray Edelman, penelitian ini mengungkap bagaimana heteronormativitas dibingkai dalam narasi film, karakter, dan simbolisme visual, yang pada gilirannya mempengaruhi cara penonton memahami dan menanggapi norma tersebut.

Adapun kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan teori analisis *framing* Murray Edelman dengan perspektif komunitas Kaibutsu, yang dikenal dengan kesadaran kritis terhadap representasi gender dalam budaya populer. Meskipun heteronormativitas telah banyak dikaji dalam film, masih jarang penelitian yang secara spesifik menganalisa bagaimana komunitas dengan pemahaman kritis terhadap gender menafsirkan dan merespons representasi tersebut. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembingkaian heteronormativitas dapat dipahami secara lebih kompleks dan beragam, serta memberikan kontribusi terhadap studi media dan gender dengan menghadirkan sudut pandang yang lebih inklusif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini penting dilakukan karena film sebagai media populer memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu realitas sosial. Penelitian ini mengungkap bagaimana heteronormativitas dibingkai dalam film Monster dan bagaimana penonton, khususnya Komunitas Kaibutsu merespons representasi tersebut. Maka dalam penelitian ini, penulis fokus untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Adegan apa saja yang membingkaikan representasi heteronormativitas dalam film berjudul Monster karya Hirokazu Koreeda?
2. Bagaimana komunitas Kaibutsu menafsirkan pembingkaian heteronormativitas dalam film berjudul Monster karya Hirokazu Koreeda?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana bentuk heteronormativitas yang terdapat dan terbingkai dalam film berjudul Monster
2. Untuk menjelaskan dan menguji daya tafsir komunitas Kaibutsu terhadap pembingkaian heteronormativitas dalam film Monster.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Manfaat penelitian ini dalam aspek akademis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap kajian gender dan antropologi budaya mengenai film “Monster” yang membingkaikan kehidupan yang maskulin dan heteronormatif yang ada di masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang sejenis.

## 2. Aspek Praktis

- a. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian gender serta menjadi kontribusi untuk pengembangan pengetahuan antropologi budaya, khususnya kajian gender dalam media massa (film).
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami pandangan khalayak terhadap heteronormativitas film bergenre *queer*. Persepsi setiap khalayak pun memiliki perbedaan tergantung dengan lingkungan dan pemikiran yang berbeda-beda, yang nantinya akan penulis klasifikasikan menjadi beberapa jenis.